

KESALAHAN PELAFALAN FONEM BAHASA INDONESIA OLEH PEMELAJAR ASAL TIONGKOK

Phonemes Mispronounced in Indonesian Language by Chinese Students

Zainal Arifin Nugraha
Kantor Bahasa Bengkulu
zeze.arief@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya BIPA di Indonesia. Para pemelajar program BIPA ini merupakan warga negara asing yang terdiri dari berbagai macam latar belakang usia, pendidikan, sosial, dan budaya. Salah satu negara yang aktif mengirimkan mahasiswanya untuk belajar bahasa Indonesia adalah Tiongkok. Dalam upayanya mempelajari bahasa Indonesia, para pemelajar bahasa Indonesia asal Tiongkok ini tentu akan mengalami beberapa kesulitan. Hal tersebut wajar ketika terjadi proses kontak bahasa. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan segala bentuk penuturan yang dilakukan oleh pemelajar bahasa Indonesia asal Tiongkok untuk dikaji secara fonologis. Sehingga, pada akhirnya, dapat ditemukan hasil berupa penjelasan mengenai kesulitan apa saja yang dihadapi oleh pemelajar asal Tiongkok dalam mempelajari bahasa Indonesia dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhinya, dari segi fonologi. Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh informasi bahwa beberapa bentuk kesulitan yang dihadapi oleh responden ketika melafalkan fonem dalam bahasa Indonesia terdapat pada bunyi [r], [h], [ŋ], [b], [p], [d], [g], [k], [t], dan [ʔ]. Salah satu faktor yang memengaruhi pemelajar asal Tiongkok dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah adanya interferensi seperti adanya perbedaan sistem fonetis antara bahasa Cina dan bahasa Indonesia.

Kata kunci: BIPA, kontak bahasa, interferensi, fonologis

Abstract

This research is motivated by the development of the BIPA program in Indonesia. Learners of the BIPA program are foreign nationals consisting of various age, education, social and cultural backgrounds. One country that is actively sending students to learn bahasa Indonesia is China. In their efforts to learn bahasa Indonesia, these learners from China will naturally experience some difficulties. This is natural in the language contact process. This research attempts to describe all forms of narration conducted by bahasa Indonesia learners from China to be studied in phonological terms. So, in the end, the results can be found in the form of an explanation of the difficulties faced by learners from China in learning bahasa Indonesia and what factors influence it, phonologically. Based on the analysis results can be obtained information that some forms of difficulties faced by respondents when pronouncing sounds in bahasa Indonesia are found in the sounds [r], [h], [ŋ], [b], [p], [d], [g], [k], [t], dan [ʔ]. One of the factors influencing Chinese learners in learning bahasa Indonesia is interference such as the phonetic system differences between Chinese and bahasa Indonesia.

Keyword: BIPA, language contact, interference, fonologis

PENDAHULUAN

Bahasa tidak akan pernah lepas dari pembahasan seputar bunyi atau ujaran, karena salah satu hakikat dari bahasa adalah bunyi. Bunyi merupakan sumber premier dalam bahasa, lalu bunyi seperti apakah yang bisa disebut sebagai bahasa? Apakah semua

bunyi dapat dikategorikan sebagai bahasa? Menurut Chaer (2007: 43) yang dimaksud bunyi bahasa adalah satuan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang dapat dikombinasikan untuk menyampaikan pesan.

Manusia mempunyai cara yang beragam dalam menuturkan atau melafalkan

bunyi bahasa tergantung dari sistem bahasa yang mereka pahami. Kemampuan setiap individu dalam memahami sistem bahasa dipengaruhi oleh proses pemerolehan bahasa yang mereka dapatkan. Ada bahasa yang diperoleh sedari kecil yang sering kita sebut dengan bahasa ibu (bahasa pertama) atau Harras dan Bachari (2009: 59) mengartikannya sebagai bahasa urutan pertama atau bahasa pertama yang dikuasai hampir sempurna sebelum anak menguasai bahasa lain. Ada juga bahasa yang diperoleh dari hasil belajar atau interaksi dengan lingkungan. Dardjowidjojo (2003: 25) membedakan istilah pemerolehan bahasa dengan pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*. Dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni, belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru. Dengan demikian maka proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran. Akan tetapi, dalam hal ini, penulis berpendapat bahwa kedua hal itu sama saja bisa disebut sebagai pemerolehan bahasa, baik yang diperoleh melalui hasil pembelajaran formal, maupun yang didapatkan secara natural karena hasil interaksi sosial. Karena secara esensi, kedua hal tersebut sama-sama melalui proses belajar.

Pemerolehan bahasa kesatu akan berbeda dengan pemerolehan bahasa kedua. Dalam pemerolehan bahasa kedua atau mempelajari sebuah bahasa baru, akan banyak faktor yang memengaruhi berkaitan

dengan waktu, tempat, dan motivasi. Seseorang yang mempelajari bahasa baru, akan mengalami kesulitan dalam menguasai seluruh aspek kompetensi linguistiknya karena setiap bahasa mempunyai sistem bahasa yang berbeda-beda, termasuk lambang dan sistem bunyi pada tataran fonologi. Keberagaman bunyi bahasa ini dapat kita amati melalui beberapa kasus seperti pada penutur Sunda. Dalam bahasa Sunda jarang ditemukan kosakata yang menggunakan fonem /f/ dan /v/, maka ketika penutur Sunda dihadapkan pada kosakata yang menggunakan bunyi tersebut, kebanyakan dari mereka akan melafalkannya dengan bunyi [p] yang lebih mendekati ke bunyi [f]. Sama halnya seperti yang dijelaskan Chaer (2007: 3) bahwa bahasa Indonesia dulu belum mengenal fonem /f/, /kh/, dan /sy/ sehingga ketiga fonem tersebut dianggap sama dengan fonem /p/, /k/, dan /s/. Hal ini tentu bisa menjadi sebuah permasalahan ketika berkomunikasi, karena dalam beberapa kasus, suatu bentuk bunyi dapat memengaruhi makna.

Pemaparan di atas menjadi sangat relevan ketika membahas pemelajar BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing). BIPA sendiri merupakan salah satu program pelatihan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan fungsi bahasa negara sebagai bahasa internasional dan pemenuhan kebutuhan tenaga kerja asing akan program pelatihan bahasa Indonesia (Permendikbud no. 27 tahun 2017). Peserta BIPA ini merupakan warga negara asing yang terdiri dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, sosial, dan budaya. Mereka juga mempunyai

motivasi yang berbeda-beda dalam mempelajari bahasa Indonesia. Ada yang untuk keperluan pekerjaan, penelitian, pendidikan, bahkan hiburan. Dalam upayanya mempelajari bahasa Indonesia, para pemelajar BIPA ini tentu akan mengalami beberapa kesulitan. Hal tersebut wajar ketika terjadi proses kontak bahasa. Kontak bahasa adalah peristiwa saling memengaruhi antara bahasa dari masyarakat yang datang dengan bahasa dari masyarakat yang menerima (Chaer, 2007: 5). Salah satu peristiwa yang sering terjadi adalah adanya interferensi. Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan itu (Chaer, 2007: 6). Peristiwa ini terjadi biasanya dikarenakan si pemelajar masih menggunakan kaidah bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa Indonesia. Interferensi bisa terjadi di seluruh tataran linguistik mulai dari fonologi sampai ke tataran leksikon.

Salah satu contoh kasus interferensi terjadi pada pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Tiongkok. Hal ini menjadi sangat menarik untuk dikaji, mengingat tingginya minat pelajar Tiongkok dalam mempelajari bahasa Indonesia. Pada tahun 2018 saja, ada tiga pemelajar asal *GuangXi University for Nationalities* yang melanjutkan studi Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia. Dalam mempelajari bahasa Indonesia, mereka menemukan beberapa kesulitan karena kaidah kebahasaan yang berbeda antara bahasa Tiongkok dan bahasa Indonesia. Salah satu permasalahan

tersebut banyak terjadi pada tataran fonologi. Bahasa Tiongkok mempunyai lambang bunyi yang berbeda. Dalam beberapa kasus, perbedaannya sangat jauh sekali dengan kaidah fonologi bahasa Indonesia, seperti huruf yang dilafalkan [p], atau bunyi [r] yang tidak ada dalam kaidah fonologi bahasa Tiongkok. Hal ini membuat permasalahan tersebut akan sangat menarik untuk dikaji lebih dalam lagi. Oleh karena itu, penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai permasalahan interferensi yang dialami oleh para pelajar tersebut dari segi fonologisnya. Kajian fonologis di sini bermaksud untuk mendeskripsikan proses-proses fonologis yang erat kaitannya dengan perubahan bunyi. Tipe-tipe perubahan bunyi tersebut terbagi ke dalam empat kategori seperti yang disebutkan oleh Chaer (2013: 96-101) berikut ini.

Yang pertama, akibat adanya koartikulasi. Koartikulasi adalah proses artikulasi lain yang menyertai terjadinya artikulasi lain. Dalam peristiwa ini dikenal dengan adanya proses labialisasi (proses pembulatan bentuk bibir ketika artikulasi primer berlangsung. Misalnya, kata <tujuan> yang dilafalkan menjadi [t^wuju^wan]. Selanjutnya adalah retrofleksi, yaitu proses penarikan ujung lidah melengkung ke arah palatum sewaktu artikulasi primer berlangsung sehingga terdengar bunyi [r] seperti pada kata <kertas> yang dilafalkan [k^retas]. Kemudian palatalisasi, yaitu proses pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras (palatum) sewaktu artikulator primer berlangsung seperti pada kata <piara> yang dilafalkan [p^yara]. Berikutnya adalah faringalisasi, yaitu proses penyempitan

rongga faring ketika artikulasi sedang berlangsung dengan cara menaikkan laring, mengangkat uvular (ujung langit-langit lunak) serta dengan menarik belakang lidah (dorsum) ke arah dinding faring. Terakhir adalah golatalisasi, yaitu proses penyertaan bunyi hambat pada glotis sewaktu artikulasi primer berlangsung seperti pada kata <saat> yang dilafalkan [saʔat].

Yang kedua, akibat pengaruh bunyi lingkungan (bunyi yang berada sebelum atau sesudah bunyi utama). Dalam proses ini terjadi dua peristiwa perubahan yang disebut asimilasi dan disimilasi. Asimilasi adalah perubahan bunyi secara fonetis akibat pengaruh yang berada sebelum atau sesudahnya. Asimilasi lazim diartikan sebagai penyamaan dua buah bunyi yang berbeda menjadi dua buah bunyi yang sama. Kalau arah pengaruh itu ke depan disebut asimilasi progresif seperti bunyi [t] pada kata <stasiun>. Kalau arah pengaruh itu ke belakang disebut asimilasi regresif seperti bunyi [p] pada kata <pantun>. Sedangkan disimilasi kebalikan dari asimilasi, yaitu ketika dua buah bunyi yang sama diubah menjadi dua buah bunyi yang berbeda seperti pada bunyi [r] yang disimilasikan menjadi bunyi [l] dalam kata <belajar>.

Yang ketiga, akibat adanya distribusi, yaitu letak bunyi dalam suatu ujaran. Akibat distribusi ini terjadi perubahan bunyi yang disebut dengan aspirasi, pelepasan, pepaduan, harmonisasi vokal dan netralisasi. Aspirasi adalah pengucapan suatu bunyi yang disertai bunyi [h] seperti pada bunyi [p] ketika mengucapkan kata <peace> dalam bahasa Inggris. Pelepasan adalah pengucapan

bunyi hambat letup tanpa hambatan seperti pada bunyi [p] ketika mengucapkan <tatap muka>. Selanjutnya pepaduan, yaitu penghilangan letupan pada bunyi hambat letup seperti bunyi [t] pada kata <hebat> yang dilafalkan menjadi [hɛbat]. Berikutnya adalah harmonisasi vokal, yaitu proses penyamaan vokal pada silabel pertama terbuka dengan vokal pada silabel kedua tertutup seperti pada kata <bebek> yang dilafalkan [bɛbɛk]. Kemudian netralisasi, adalah hilangnya kontras antara dua buah fonem yang berbeda seperti bunyi [b] pada kata <jawab> bisa dilafalkan [b] atau [p].

Yang terakhir adalah akibat adanya proses morfologi yang lazim disebut dengan istilah morf fonemik. Dalam proses ini dapat terjadi peristiwa pemunculan fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, pergeseran fonem, dan perubahan fonem. Penelitian sebelumnya mengenai kesalahan pelafalan pada pemelajar BIPA pernah dilakukan oleh Caecilia Nurista Syahdu Hening dalam tesisnya yang berjudul *Pengucapan Bunyi-Bunyi Bahasa Indonesia dan Penggunaan Strategi Fonologis oleh Pembelajar Berbahasa Ibu Bahasa Jepang* yang diajukan untuk mendapatkan gelar magister di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, pada tahun 2020. Penelitian tersebut memaparkan tentang kesalahan-kesalahan pelafalan pemelajar bahasa Indonesia yang berbahasa ibu bahasa Jepang ketika mempelajari bahasa Indonesia. Hening juga mengaitkannya dengan gejala interferensi yang dilakukan oleh pemelajar tersebut dan strategi fonologis yang dilakukan. Penelitian kali ini juga berusaha

untuk memaparkan kesalahan-kesalahan pelafalan yang dilakukan pemelajar asing ketika mempelajari bahasa Indonesia, tetapi yang menjadi objeknya adalah pemelajar dari Tiongkok yang berbahasa ibu Mandarin. Penelitian mengenai perbandingan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin juga pernah dilakukan sebelumnya oleh Dwi Hadi Mulyaningsih dengan judul *Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin* yang diterbitkan dalam jurnal *Bahtera: Jurnal Pendidikan dan Sastra*, Tahun 13, No. 1, Januari 2014. Penelitian tersebut memaparkan persamaan dan perbedaan fonetik Indonesia dan Mandarin, juga memprediksi kesulitan bagi pelajar Indonesia untuk mempelajari fonetik bahasa Mandarin. Penelitian tersebut menjabarkan perbandingan fonetik bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dari secara keseluruhan baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan, sedangkan penelitian ini hanya menganalisis kesalahan pelafalan fonem konsonan saja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis, yaitu dengan melalui tiga tahapan seperti metode penyediaan data, metode analisis data, dan metode penyajian analisis (Sudaryanto, 1993: 5-7). Metode tersebut sesuai karena penelitian yang dilakukan adalah mendeskripsikan tipe-tipe perubahan bunyi yang terjadi pada para penutur yang menjadi objek penelitian melalui penjabaran pada ujaran yang telah ditranskripsikan ke dalam bentuk teks transkripsi fonetis, untuk

kemudian dilakukan interpretasi terhadap data.

Penelitian ini merupakan studi kasus terhadap tiga orang penutur bahasa Indonesia yang berasal dari Tiongkok (bahasa ibu mereka adalah bahasa Mandarin). Mereka merupakan mahasiswa pascasarjana UPI prodi Pendidikan Bahasa Indonesia (yang kemudian disebut responden). Data diambil menggunakan teknik perekaman yang diambil pada tanggal 6 Desember 2018. Data yang digunakan berupa daftar kosakata dasar yang harus dilafalkan oleh responden. Berikut ini adalah data dari ketiga responden:

1. Responden 1

Nama : Yang Yani
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 22
Tempat Tanggal Lahir : Cina, 22 Februari 1996
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Bandung

2. Responden 2

Nama : Zhang Lidong
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 25
Tempat Tanggal Lahir : Cina, November 1993
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Bandung

3. Responden 3

Nama : Huang Jianshi
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 22
Tempat Tanggal Lahir : Cina, 14 Maret 1996

Pekerjaan : Mahasiswa
 Alamat : Bandung

Ketiga responden merupakan pemelajar bahasa Indonesia yang berasal dari Tiongkok. Ketiganya menyelesaikan gelar sarjananya di *GuangXi University for Nationalities* jurusan Bahasa Indonesia. Rata-rata, responden telah mempelajari bahasa Indonesia selama empat tahun. Mereka tidak pernah mengikuti kursus BIPA secara khusus. Pembelajaran bahasa Indonesia pertama kali mereka dapatkan di universitas sebelumnya. Hasil tes UKBI mereka yang terakhir bervariasi dari level madya hingga unggul.

Pembahasan disajikan dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah didapat. Setelah melakukan observasi terhadap responden, maka didapatkan data berupa hasil perekaman. Data yang digunakan berupa daftar kosakata dasar sebanyak 106 kosakata. Setiap responden melafalkan kosakata tersebut secara bergantian. Hasil perekaman tersebut kemudian diubah ke dalam bentuk transkripsi

fonetis. Transkripsi fonetis adalah perekaman bunyi dalam bentuk lambang tulis. Lambang bunyi atau lambang fonetis yang dipakai adalah lambang bunyi yang ditetapkan oleh *The International Phonethic Assosiation* (IPA). Sedangkan transkripsi ortografi adalah transkripsi atau tulisan yang dibuat untuk digunakan secara umum di dalam masyarakat suatu bahasa. Di Indonesia, transkripsi ortografi ini harus sesuai dengan kaidah EYD (Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan) (Chaer, 2007. hlm. 109-112). Selanjutnya hasil dari transkripsi tersebut dideskripsikan untuk mencari gejala-gejala fonologisnya dan bentuk perubahan bunyi yang terjadi. Hasil perekaman berupa 106 kosakata dasar tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan jenis kesalahannya untuk dikaji gejala fonologisnya.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan analisis, secara keseluruhan, didapatkan beberapa tipe perubahan bunyi yang akan disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

No.	Gloss	Transkripsi Fonetik	Pelafalan responden
1.	orang	[oraŋ]	[oran]
2.	laki-laki	[laki-laki]	[lagi-lagi]
3.	istri	[istri]	[isli]
4.	Bapak	[bapaʔ]	[bapak ^k]
5.	mereka	[mərɛka]	[məlɛka]
6.	tangan	[taŋan]	[ðaŋaŋ]
7.	kulit	[kulIt]	[kulIʔ]
8.	hidung	[hidUŋ]	[hidUn]
9.	mulut	[mUIUt]	[mUIUʔ]
10.	daging	[dagIn]	[dagIn]

11.	anjing	[anjIn]	[anjIn]
12.	cacing	[cacIn]	[cacIn]
13.	burung	[bUrUŋ]	[bUyUn]
14.	ekor	[ɛkɔr]	[ɛkɔ]
15.	rumput	[rUmpUt]	[lUmpUʔ]
16.	tumbuh	[tUmbUh]	[tUmbU]
17.	kunyah	[kujnah]	[kujnah]
18.	rumah	[rumah]	[lumah]
19.	jarum	[jarUm]	[jalUm]
20.	danau	[danaw]	[ɖanaw]
21.	minyak	[mijnak]	[mijnak]
22.	Bintang	[bintaŋ]	[binɖan]
23.	angin	[aŋIn]	[aŋIn]
24.	kotor	[kɔtɔr]	[kɔɖɔ]
25.	dingin	[dInIn]	[dInIn]
26.	basah	[basah]	[basa]
27.	berat	[bɛrat]	[bɛlaʔ]
28.	pendek	[pɛndɛk]	[pɛndɛk]
29.	kiri	[kiri]	[gili]
30.	menembak	[mɛnɛmbaʔ]	[mɛnɛmbaʔ]

Berdasarkan tabel hasil pengamatan di atas, dapat diperoleh beberapa fenomena fonologis yang bisa dideskripsikan ke dalam penjelasan berikut ini.

PERUBAHAN BUNYI

Huruf yang dilafalkan oleh responden mengalami beberapa bentuk perubahan bunyi. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor. Beberapa bentuk perubahan bunyi tersebut adalah sebagai berikut:

Asimilasi

a. Fonem /k/ dilafalkan [g] atau [kh]

Gloss	Transkripsi fonetis	Pelafalan responden
Laki-laki	[laki-laki]	[lagi-lagi]

Bunyi [k] seharusnya diartikulasikan dengan cara dorsovelar, dengan artikulator aktifnya pangkal lidah (dorsum) dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak (velum). Tempat artikulatornya adalah langit-langit lunak (velum). Akan tetapi, pada responden bunyi [k] pelafalannya berubah menjadi satu antara bunyi [g] atau [kh]. Hal tersebut bisa terjadi karena titik artikulasi ketiga fonem tersebut mempunyai tempat yang sama.

b. Fonem /r/ dilafalkan [l]

Gloss	Transkripsi fonetis	Pelafalan responden
istri	[istri]	[istli]
rumah	[rumah]	[lumah]
jarum	[jarum]	[jalum]

/r/ merupakan konsonan getar yang dibentuk dengan menghambat jalanya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru secara berulang-ulang dan cepat. Seharusnya di artikulasikan secara getar apikoalveolar dimana ujung lidah (apeks) sebagai artikulator aktif yang menyebabkan proses bergetar menyentuh artikulator pasif yaitu gusi (alveolum). Akan tetapi, pada responden, ujung lidah yang menyentuh gusi tidak bergetar. Hal ini bisa dikarenakan perbedaan pelafalan konsonan /r/ antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Cara artikulasi bunyi konsonan bahasa Indonesia adalah hambat, nasal, semivokal, geseran, sampingan, getar dan paduan. Sedangkan, cara artikulasi bunyi konsonan bahasa Mandarin adalah hambat, nasal, geseran, paduan, sampingan (Mulyaningsih, 2014).

c. Fonem /n/ dilafalkan [ŋ] atau sebaliknya bunyi /ŋ/ dilafalkan [n]

Gloss	Transkripsi fonetis	Pelafalan responden
daging	[dagiŋ]	[dagin]
anjing	[aŋjiŋ]	[anjin]
cacing	[caciŋ]	[cacin]
angin	[aŋin]	[aŋiŋ]
dingin	[diŋin]	[diŋiŋ]

[n] pada setiap akhir kata di atas seharusnya diartikulasikan dengan cara apikoalveolar yaitu ujung lidah (apeks) bertemu dengan pangkal gigi atas (alveolum). Tempat artikulasinya adalah pangkal gigi atas (alveolum). Sedangkan, [ŋ] seharusnya di artikulasikan dengan cara dorsovelar, dengan artikulator aktifnya pangkal lidah (dorsum) dan artikulator pasifnya adalah langit-langit lunak (velum). Tempat artikulatornya adalah langit-langit lunak (velum). Akan tetapi, responden seperti kesulitan setiap mengartikulasikan fonem /ŋ/ khususnya bila dalam satu kata terdapat kombinasi dari bunyi [n] dan [ŋ].

d. fonem /t/ di tengah kata dilafalkan [th]

Gloss	Transkripsi fonetis	Pelafalan responden
bintang	[bintaŋ]	[binthan]

/t/ diartikulasikan dengan cara apikodental yaitu ujung lidah (apeks) bertemu dengan gigi atas (dentum). Tempat artikulasinya adalah gigi atas (dentum). Akan tetapi, responden melafalkan dengan bunyi [th] atau [ð] ujung lidah (apeks) bertemu dengan gusi (alveolum). Hal ini bisa dimungkinkan karena dalam bahasa Mandarin huruf /t/ dibaca [th].

e. fonem /ʔ/ dilafalkan [k^k]

Gloss	Transkripsi fonetis	Pelafalan responden
bapak	[bapaʔ]	[bapak ^k]

Bunyi glotal terjadi pada saat udara pada pita suara terhambat dengan cara menekan pita suara dan langit-langit lunak beserta anak tekaknya dikeataskan secara bersamaan. Akan tetapi, responden melafalkan bunyi glotal menjadi [k^k] disertai dengan aspirasi, yaitu pengucapan suatu bunyi yang disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan keras.

Glotalisasi

Fonem /t/ di akhir kata

Gloss	Transkripsi fonetis	Pelafalan responden
berat	[berat]	[belaʔ]
mulut	[mUIUt]	[muluʔ]
kulit	[kulit]	[kuliʔ]

/t/ diartikulasikan dengan cara *Apikodental* yaitu ujung lidah (apeks) bertemu dengan gigi atas (dentum). Tempat artikulasinya adalah gigi atas (dentum). Akan tetapi, responden melafalkannya menjadi bunyi glotal /ʔ/ khususnya bunyi /t/ yang berada di akhir kata.

Pelesapan Fonem

a. Fonem /r/ di akhir kata

Gloss	Transkripsi fonetis	Pelafalan responden
ekor	[ekɔr]	[eko]
kotor	[kɔtɔr]	[koðo]

/r/ merupakan konsonan getar yang dibentuk dengan menghambat jalanya arus udara yang dihembuskan dari paru-paru secara berulang-ulang dan cepat. Seharusnya diartikulasikan secara getar Apikoalveolar,

dimana ujung lidah (apeks) sebagai artikulator aktif yang menyebabkan proses bergetar menyentuh artikulator pasif yaitu gusi (alveolum). Akan tetapi, pada responden, pelafalan huruf /r/ di belakang kata ini lesap, hal tersebut bisa dimungkinkan terjadi karena pada bahasa Mandarin, konsonan /r/ diartikulasikan dengan cara menekuk ujung lidah ke langit-langit mulut, tidak diartikulasikan secara getar. Hal tersebut, bisa terjadi karena terdapat perbedaan cara artikulasi bunyi segmental antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Cara artikulasi bunyi konsonan bahasa Indonesia adalah hambat, nasal, semivokal, geseran, sampingan, getar dan paduan. Sedangkan, cara artikulasi bunyi konsonan bahasa Mandarin adalah hambat, nasal, geseran, paduan, sampingan (Mulyaningsih, 2014). Jadi, bahasa Mandarin tidak mengenal cara artikulasi bunyi konsonan getar seperti yang terdapat pada konsonan dalam bahasa Indonesia ketika mengartikulasikan bunyi [r].

b. fonem /h/ di akhir kata

Gloss	Transkripsi fonetis	Pelafalan responden
tumbuh	[tUmbUh]	[tumbu]
basah	[basah]	[basa]

/h/ merupakan konsonan laringal atau geseran glotal, terjadi bila artikulatornya adalah sepasang pita suara. Udara yang dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati glotis digeserkan. Glotis dalam posisi terbuka. Posisi terbuka ini lebih sempit daripada glotis terbuka lebar dalam bernafas

normal, maka terjadilah bunyi [h]. Pada responden, pelafalan bunyi /h/ di akhir kata ini sering lesap bahkan dalam beberapa kasus cenderung berubah menjadi bunyi glotal [ʔ]. Pelepasan bunyi [r] dan [h] di akhir kata bisa dimungkinkan karena distribusi bunyi konsonan pada bahasa Mandarin selalu berada di awal.

Dari hasil pengkajian di atas dapat diperoleh simpulan bahwa beberapa bentuk kesulitan yang dihadapi oleh responden ketika melafalkan bunyi dalam bahasa Indonesia terdapat pada beberapa bentuk bunyi seperti pada bunyi [r], [h], [ŋ], [d], [g], [k], [t], dan [ʔ]. semua kesulitan dalam pelafalan bentuk bunyi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

INTERFERENSI SEBAGAI FAKTOR YANG MEMENGARUHI KESULITAN DALAM BERTUTUR

Sistem bunyi bahasa Mandarin mempunyai perbedaan yang signifikan dengan sistem bunyi bahasa Indonesia. Bahasa Mandarin juga biasa disebut dengan hanyu [hànyǔ], sistem penulisannya menggunakan aksara Han. Transkripsi fonetis bahasa Mandarin mempunyai perbedaan dengan transkripsi fonetis bahasa Indonesia. Berikut ini perbedaan transkripsi fonetik untuk bunyi konsonannya saja antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia yang disajikan dalam bentuk tabel. (Transkripsi fonetik bahasa Mandarin diakses dari https://id.wikipedia.org/wiki/Bantuan:IPA_untuk_bahasa_Mandarin).

No.	Bahasa Indonesia		Bahasa Mandarin	
	Konsonan	Transkripsi Fonetik	Konsonan	Transkripsi Fonetik
1	b	[b]	b	[p]
2	c	[c]	c	[tsh]
3	d	[d]	s	[s]
4	f	[f]	d	[t]
5	g	[g]	g	[k]
6	h	[h]	j	[tɕ]
7	j	[j]	k	[kʰ]
8	k	[k]	p	[pʰ]
9	ʔ	[ʔ]	q	[tɕʰ]
10	l	[l]	t	[tʰ]
11	m	[m]	x	[ɕ]
12	n	[n]	z	[ts]
13	ng	[ŋ]	-ng	[ŋ]
14	ny	[ɲ]	r-	[ʐ]
15	p	[p]	-r	[ʐ]
16	r	[r]	m	[m]

17	s	[s]	f	[f]
18	f	[f]	n	[n]
19	t	[t]	l	[l]
20	w	[w]	h	[x]
21	x	[x]	zh	[tʂ]
22	y	[y]	ch	[tʃ]
23	z	[z]	sh	[ʃ]
24			w-	[w]
25			y-	[j]
26			yu-	[ɥ]

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa terdapat perbedaan sistem fonetik antara bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Selain itu, Mulyaningsih (2014) menyimpulkan bahwa bahasa Mandarin mengenal bunyi konsonan beraspirasi dan tidak beraspirasi, sedangkan bahasa Indonesia tidak, dan distribusi bunyi konsonan bahasa Mandarin selalu berada di posisi awal. Kemudian, bahasa Mandarin juga tidak mengenal cara artikulasi bunyi konsonan secara getar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diindikasikan bahwa ketika mempelajari bahasa Indonesia, pemelajar berbahasa ibu Mandarin ini mengalami beberapa kesulitan ketika harus beradaptasi dengan sistem fonetik bahasa Indonesia karena adanya perbedaan sistem fonetik. Perbedaan sistem fonetik tersebut seringkali membuat pemelajar melakukan kesalahan dalam pelafalan huruf bahasa Indonesia. Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh para pemelajar bahasa Indonesia asal Tiongkok adalah ketika harus melafalkan bunyi [r], [h], [ŋ], [b], [p], [d], [g], [k], [t], dan [ʔ].

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat diperoleh informasi bahwa kesulitan yang dihadapi oleh responden ketika melafalkan bunyi dalam bahasa Indonesia terdapat pada beberapa bentuk bunyi seperti pada bunyi [r], [h], [ŋ], [d], [g], [k], [t], dan [ʔ]. semua kesulitan dalam pelafalan bentuk bunyi tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Salah satu faktor yang memengaruhi pemelajar asal Tiongkok dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah adanya interferensi seperti adanya perbedaan sistem fonetis antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Perbedaan tersebut di antaranya, bahasa Mandarin mengenal bunyi konsonan beraspirasi dan tidak beraspirasi, sedangkan bahasa Indonesia tidak, distribusi bunyi konsonan bahasa Mandarin selalu berada di posisi awal, dan bahasa Mandarin tidak mengenal cara artikulasi bunyi konsonan secara getar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beberapa kesulitan yang dihadapi oleh para pemelajar bahasa Indonesia asal Tiongkok adalah ketika harus melafalkan bunyi [r], [h], [ŋ], [b], [p], [d], [g], [k], [t], dan [ʔ].

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- , 2013. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muslich, Masnur. 2008. *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harras, K. A. & Bachara, A. D. 2009. *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI PRESS.
- Dardjowidjojo, S. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Linguistik bagian kedua; Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bantuan:IPA_untuk_bahasa_Mandarin. diakses 12 Juli 2020.
- Mulyaningsih, D. 2014. Perbandingan Fonologi Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin. *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Tahun 13, No. 1, Januari 2014*.
- Hening, C. 2020. Pengucapan Bunyi-Bunyi Bahasa Indonesia dan Penggunaan Strategi Fonologis oleh Pembelajar Berbahasa Ibu Bahasa Jepang. *Tesis*. Yogyakarta: PPS Universitas Sanata Dharma.